

“Hegemoni Amerika dalam Komik The Legend of Wonder Woman Vol 1: Origins”

(Studi Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Mengenai Hegemoni Amerika dalam Komik The Legend of Wonder Woman Vol 1: Origins Sebagai Negara Adikuasa)

“America Hegemony in The Legend of Wonder Woman Vol 1: Origins”

(A Critical Discourse Analysis Fairclough Model of American Hegemony as a Superpower in

Comics Book The Legend of Wonder Woman Vol 1: Origins)

¹Wulan Yulianti, ²Teguh Ratmanto

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹ywulan555@gmail.com, ²Teguh.ratmanto@gmail.com

Abstract. The characteristics of comics which are 90 percent visual in content make comics much easier to digest and accept. It can be imagined comic as a medium capable of providing effective information that is formed according to the wishes of the maker. The ability of the media can be massive with the ability to shape a person's mindset. Ironically the Indonesian comics industry is still far behind with American and Japanese comics. In the comic book *The Legend of Wonder Woman Vol1: Origins* by Renae De Liz, she as a traditional intellectual tries to reinforce America's position in the world. This research is intended to describe what, why, and how the hegemony of America through media such as comics is commonly used as light reading for young children. Which is presented through various meanings and message symbols, so that it is agreed to be a fact that is considered logical. This study uses qualitative methods with Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. Fairclough divides three dimensions to analyze a discourse — the dimension of the text, discourse practice, and sociocultural practice. Data collection techniques are carried out by means of text analysis, literature study, and interviews. The results of this study indicate that the work describes the issue of American contribution as a superior country in various aspects and as a liberator of the world from the Nazis and misery. There are several facts that are disguised to form opinions in the audience, the use of language that is truly meant to be visual can make the message contained in the audience captured.

Keywords: Comics, Hegemony, Norman Fairclough.

Abstrak. Memiliki karakteristik yang 90 persen isinya visual membuat komik jauh lebih mudah untuk dicerna dan diterima oleh khalayak. Komik sebagai media mampu untuk memberikan informasi-informasi. Kemampuan media untuk mempersuatif dengan skala yang masif mampu membentuk pola pikir seseorang. Dalam komik *The Legend of Wonder Woman Vol1: Origins* karya Renae De Liz sebagai seorang intelektual tradisional mencoba mempertegas kedudukan Amerika di dunia. Penelitian ini ditujukan guna menjabarkan apa, mengapa, dan bagaimana hegemoni yang dilakukan Amerika melalui media macaman komik yang biasa diindientikan sebagai bacaan ringan anak kecil. Yang disajikan melalui berbagai pemaknaan dan simbol-simbol pesan, sehingga disepakati menjadi fakta yang dianggap logis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fairclough membagi tiga dimensi untuk menganalisis sebuah wacana— dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis teks, studi kepustakaan, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya tersebut mendeskripsikan tentang persoalan andil Amerika sebagai negara yang serba unggul dalam berbagai aspek serta sebagai pembebas dunia dari Nazi dan kesengsaraan. Terdapat beberapa fakta yang disamarkan hingga mebuat opini di khalayak, penggunaan bahasa yang benar-benar dimaksudkan kedalam visual mampu membuat pesan yang terkandung ditangkap oleh khalayak.

Kata Kunci: Komik, Hegemoni, Norman Fairclough.

A. Pendahuluan

Meningkatnya persaingan anantara DC Entertainment Universe (DCEU) dan Marvel Cinematic Universe (MCU) membuat komik, film, *mercindes* bertemakan *super hero* menjadi membludak. kepopuleran pahlawan super tersebut membuat banyak perusahaan melakukan kolaborasi untuk mendobrak penjualan, mulai dari bidang fesyen hingga minuman, misalnya saja Danone, Biensi Fesyenindo, Mandiri, dan Typo. Dalam lingkungan lebih dekatnya lagi ialah pemerintah Kota Bandung yang sedang getol-getolnya membangun taman dan mempercantik jalan, pada tahun 2016 menyulap taman angrek menjadi taman *super hero* di jalan Bengawan. Uniknya taman tersebut didominasi oleh pahlawan super kawakan Amerika.

Sebenarnya Indonesia pun memiliki segudang *super hero* fiksi macam Wiro Sableng, Gundala Putera Petir, Sri Asih, Godam Manusia Besi, Saras 008, Panji Tengkorak, Si Buta dari Gua Hantu, Valentine. Di tahun 90-an hingga 2000-an awal pahlwan super asli Indonesia ini masih ramai dijumpai di televisi. Tak mau kalah dengan pahlawan super Amerika, di bulan Agustus 2018 film Wiro Sableng untuk pertama kalinya melenggang di bioskop Indonesia. Namun sayang antusiasme masyarakat Indonesia pada film ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan. Jumlah penontonnya hanya 1.545.800 orang dengan keuntungan 2.905.250 dolar AS sedangkan Infinity War memperoleh 6,5 juta penonton Indonesia sampai dengan 6 Mei 2018. Di dalam negerinya saja pamor Wiro Sableng jauh dari pahlawan super kawakan Amerika. Meski masih didominasi pahlawan super Amerika setidaknya dengan kemuncualan kembali Wiro Sableng memicu pahlawan super

Indonesia lainnya untuk dihidupkan kembali. Seperti Gundala yang tengah digarap oleh Joko Anwar dan Si Buta dari Gua Hantu.

Tak jauh berbeda dengan dunia perfilman, dalam komik-komiknya pun Indonesia terus digencet oleh Amerika dan Jepang. Berbeda dengan komik-komik Amerika, manga cenderung bergendre fantasi dengan minimnya nilai sejarah Jepang di dalamnya. Sedangkan dalam komik Amerika hampir setiap karakternya berlatar belakang perang dunia ke 2 dengan sudut pandang pada Amerika sebut saja WonderWoman, Superman, Captain America, Plastic Man, dan X-man. Karakteristik komik yang jenaka membuatnya lebih mudah untuk dipahami ditambah dengan visualisasi yang membuat mata tidak jenuh. Will Eisner di tahun 1996 menggarap buku *Graphic Storytelling and Visual Narrative* yang isinya mengenai bagaimana membangun sebuah cerita dan dasar-dasar membuat narasi visual serta membuat gambar sebagai alat untuk narasi. Menurut Walter R. Fisher "Manusia ialah mahluk bercerita yang maksudnya segala pengalaman dan pemahaman hidup manusia dianggap sebagai narasi sebagai narasi yang berlangsung terus menerus, ada konflik, ada karakter orang perorang, ada awal, ada proses dan ada titik akhirnya" (dalam Krisyantono, 2014:283).

Tentunya hal tersebut bukanlah sebuah mukzijat yang tiba-tiba muncul begitu saja. Mendominasi atau didominasi akan selalu terjadi disadari ataupun tidak. Dominasi merupakan langkah awal dalam proses hegemoni dan hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat

lainnya. Di mana kelompok yang didominasi tersebut secara tidak sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok dominan tidak merasa ditindas. Sempelnya menurut Hendarto “hegemoni menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polism* atau *citystates*) secara individual misalnya yang dilakukan oleh negara Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar.” (Hendarto, 1993:73).

Menurut Gramsci hegemoni biasanya disebarkan melalui jalur kebudayaan. Melalui berbagai media, Amerika berhasil menyebarkan wacana-wacananya entah itu melalui film, komik, lagu, buku dan lainnya. Hal ini terus-menerus diproduksi hingga menciptakan *common sense* bagi siapa saja yang melihat dan/atau mendengarnya.

Dilatarbelakangi uraian permasalahan di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan fokus penelitian mengenai; “Hegemoni Amerika Serikat Sebagai Negara Adikuasa di Komik The Legend of Wonder Woman Vol1: Origins”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan menjadi dalam pokok-pokok pemikiran:

1. Bagaimana hegemoni Amerika Serikat sebagai negara adikuasa lewat teks yang ditampilkan dalam serial komik The Legend of Wonder Woman Vol 1: Origins?
2. Bagaimana praktik wacana hegemoni Amerika Serikat sebagai negara adikuasa dalam serial komik The Legend of Wonder Woman Vol 1: Origins?
3. Bagaimana praktik sosiokultural hegemoni Amerika Serikat sebagai negara adikuasa dalam komik The Legend of Wonder

Woman Vol 1: Origins?

B. Landasan Teori

Teori hegemoni yang dibangun oleh Antonio Gramsci dengan mengedepankan bagaimana suatu kelompok yang dominan mendominasi kelompok lainnya dengan cara tenang tanpa melalui tindak kekerasan. Saluran yang digunakan untuk melakukannya ialah melalui media dengan memposisikan diri dan memojokan kelompok lainnya.

Menurut Hendarto “hegemoni menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polism* atau *citystates*) secara individual misalnya yang dilakukan oleh negara Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar.” (Hendarto, 1993:73).

Jika dikaitkan pada masa kini, pengertian hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”. Dalam politik internasional dapat dilihat ketika adanya perang pengaruh pada perang dingin antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet yang biasanya disebut sebagai perang untuk menjadi kekuatan hegemonik dunia. Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah:

“Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.” (dalam Patria, 1999:116)

Melihat hal yang dipaparkan Gramsci dominasi merupakan langkah awal dalam proses hegemoni dan hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya. Di mana kelompok yang didominasi tersebut secara tidak sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok dominan tidak merasa ditindas.

Supremasi kelas tersebut menunjukan eksistensinya melalui dua cara, yakni melalui dominasi dan kepemimpinan intelektual. Bila kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi maka kepemimpinan intelektual akan memobilisasi kelompok kerabat dan stakeholder. (Jurdi, 2014:41).

Roda kehidupan katanya selalu berputar, kadang di bawah, kadang di atas. Terkadang orang selalu ingin berada diposisi atas untuk mempertahankan posisi tersebut salah satu cara yang dilakukan oleh manusia untuk mempertahankannya ialah dengan melakukan hegemoni. Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum (*minimal hegemony*) (dalam Puspitasari, 2014:15). Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Inti dari hegemoni yang merosot ialah di mana sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun "mentalitas" massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Sedangkan hegemoni minimum berada di posisi yang paling

rendah dibanding dua bentuk sebelumnya. Hegemoni ini bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara.

Namun bukan berarti Hegemoni tidak bisa dihancurkan. Gramsci dalam bahasan teorinya memberi solusi untuk melawan hegemoni (*Counter Hegemony*) dengan menitikberatkan pada sektor pendidikan. *Counter Hegemoni* bisa dilakukan oleh siapa saja kaum intelektual dari berbagai kelompok yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Setiap pihak yang berkontribusi dalam perjuangan melawan hegemoni harus saling menghormati otonomi kelompok yang lain dan mereka harus bekerja sama agar menjadi kekuatan kolektif yang tidak mudah dipatahkan ketika melakukan *counter hegemony* (Strinati, 2004:151). Melalui celah kaum minoritas (kaum elite) yang riil povernya tidak besar, karena mininnya SDM, *counter* dapat dilakukan oleh kaum yang dirangkul oleh kaum minoritas aliansi yang berujung dengan kompromi ideologi.

Meski *counter hegemony* telah dilakukan bukan berarti hegemoni hilang tetapi akan memunculkan hegemoni baru lainnya. manusia harus berjuang untuk kepentingan masing-masing. Musababnya manusia bukanlah sebuah benda yang hanya diam. Namun manusia sebagai makhluk komunikasi membawa kepentingannya sendiri-sendiri ketika ingin menaklukan yang lain. Ruang publik tidak sesederhana itu, hanya dengan komunikasi masalah selesai. Ada beragam kepentingan di dalamnya yang saling berbenturan saling ingin menghegemoni.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

sebuah komik yang berisi teks dan gambar, maka pisau yang akan membedahnya yaitu analisis wacana kritis. Peneliti memilih analisis wacana Norman Fairclough, analisis Norman Fairclough beranggapan bahwa wacana hadir di dalam sebuah media merupakan hasil dari representasi lingkungan masyarakat. Selain itu, analisis wacana Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro.

Dengan membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga mengkombinasikan tradisi analisis tekstual-yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup-dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik utama dari Fairclough ialah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi: *teks*, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Dimensi pertama, yakni teks harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosa kata, tata bahasa, dan struktur teks tual. Maka, peneliti akan membedah isi teks dengan melihat dari segi *representasi*; bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks, *relasi*; bagaimana hubungan antar wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks, dan *identitas*; bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Selain itu, Fairclough memasukkan koherensi dan kohesivitas, sehingga dapat terlihat bagaimana antarkata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian.

Pada dimensi praktik wacana (*discourse practice*), analisis berhubungan dengan produksi dan konsumsi sebuah teks tersebut. Sehingga dapat terlihat bagaimana proses pembuatan teks komik berdasarkan laporan atau data yang dikumpulkan oleh William Moulton sebagai penulis serta pencipta karakter Wonder Woman.

Setelah menganalisis teks dan kewacanaan selanjutnya ialah praktik sosial. Pertama perlu dilakukan eksplorasi hubungan antara praktik kewacanaan dan tatanan wacana. Kedua, menurut Fairclough (dalam Jorgensen dan Phillips 2007:157) adalah tujuan yang ingin yang dicapai adalah memetakan hubungan kultural, sosial dan nowacana. Intinya situasi diluar kewacanaan dan teks. Situasi dalam pembuatan sebuah teks untuk memberikan informasi dapat dipengaruhi oleh praktik institusi yang berhubungan dengan masyarakat atau budaya. Misalnya, pengaruh dari politik, ekonomi, atau budaya tertentu sehingga mempengaruhi hasil tulisan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Wacana Hegemoni dalam komik The Legend of Wonder Woman Vol 1: Origin Ditinjau dari Dimensi Teks

Melihat keseluruhan dimensi teks dalam komik The Legend of Wonder Woman Vol1: Origins merupakan sebuah refleksi kesuperioran Amerika Serikat selama Perang Dunia Kedua berlangsung. Sempelnya, tanpa Amerika di Perang Dunia Kedua, dunia akan mengalami kesesangaraan. Wacana yang terkandung dalam komik ini penulis susun ke dalam tiga struktur teks.

Memaparkan keunggulan dan kebebasan yang dijunjung tinggi di Amerika berdasarkan nalar agar lebih mudah diterima pembaca dijadikan sebagai koherensi keseluruhan dalam komik ini. Renae De Liz memulai ceritanya dengan runut yang dibagi menjadi tiga bagian. Mulai dari memperkuat karakter Diana Princes di bagian satu sebagai standar kejujuran dan kebenaran. Kemudian di bagian kedua mulai memasuki inti permasalahan, De Liz dalam komiknya merepresentasikan Duke of Deception sebagai perwakilan Nazi sedangkan Wonder Woman sebagai wakil Amerika. Banyak kata-kata bermuatan negatif yang merujuk pada Nazi. Amerika kembali digambarkan sebagai negara yang unggul, mulai dari bahasa, ilmu pengetahuan, manufaktur, pelindung dunia, serta sumber kebebasan. Nazi diwacanakan sebagai penyebab dari penderitaan umat manusia. Di bagian ketiga komik De Liz kembali menekankan kerusakan yang akibatkan Nazi bila Nazi memenangkan perang, ibaratnya Nazi adalah sebuah penyakit mematikan sedangkan Amerika adalah obat penawarnya yang membawa kebebasan bagi dunia.

Dalam hubungan antara De Liz, khalayak dan partisipan yang ditampilkan dalam teks lebih mengukatkan sisi emosional di mana Amerika merupakan pihak yang perlu didukung atas semua pengorbanannya yang dilakukan untuk kebebasan dunia. Sedangkan Nazi merupakan pihak yang patut untuk dibinasakan. De Liz banyak melibatkan khalayak secara langsung dalam komiknya dengan menempatkan pembaca agar berada di sisi Amerika. Khalayak dengan mudah menarik kesimpulan pesan yang disampaikan oleh De Liz. Hal ini ditunjang dengan piawai olehnya keselarasan antara alur cerita yang

ditunjang dengan visualisasi yang ekspresif sehingga khalayak dapat langsung menangkap apa yang disampaikan penulis.

Dipembahasan teks terakhir penulis dengan jelas mengidentifikasi dirinya sebagai Amerika dengan memunculkan tokoh-tokoh feminis Amerika. hal tersebut ia susun secara apik. Agar argumentasi dan karakter Fiktif ini diterima oleh pembaca ia membawaknya alurnya dengan mengabungkan mitologi dan sejarah. Banyak aspek sejarah sepanjang Perang Dunia Kedua yang diselipkan olehnya ke dalam komik.

2. Wacana Hegemoni dalam komik The Legend of Wonder Woman Vol 1: Origin Ditinjau dari Dimensi *Discourse Practice*

Komik ini disusun oleh DC Comics dengan merekrut De Liz untuk cerita dan gambar, Ray Dillon untuk inker, teks dan *coloring* dengan editor Kristy Quinn. Ada dua poin yang saling berkaitan dalam pembahasan ini, yakni dari penulis cerita aslinya, William Moulton Marston dan Renae De Liz.

De Liz memang tumbuh sekaligus mencintai karakter Wonder Woman, namun sebelumnya ia tidak pernah membaca komiknya. Ketika mendapat projek ini bersama DC Comics ia baru melakukan riset mengenai komik-komik Wonder Woman untuk menulis ceritanya. Ia berusaha menulis cerita Wonder Woman yang akan menarik bagi dirinya sebagai pembaca. Dalam menulis cerita komik ini ia memang memfokuskan pada esensi Wonder Woman dengan memperbanyak aspek dari sejarah Wonder Woman.

Tak hanya berfokus pada karakter utama De Liz berusaha untuk

lebih menguatkan lagi peran Etta Candy sebagai *side-kick* Wonder Woman. Bila De Liz membuat Wonder Woman sebagai karakter yang kuat dalam banyak hal, ia sengaja membuat Etta kuat dilain hal seperti kepintaran dan kepercayaan dirinya. Etta sengaja dibuat berisi sesuai dan tidak mempermasalahkan persoalan berat badannya tetapi justru bangga dengan bentuk badannya serta karakteristiknya yang menakjubkan dan menyenangkan.

Semasa muda De Liz selalu berjuang dengan berat badannya, dan ketika ia masih seorang gadis muda yang mencintai komik, ia sangat ingin melihat seorang tokoh yang mencerminkan bagaimana dirinya melihat, sebagai seorang cantik dan diterima sebagai pahlawan wanita lainnya. Karakter seperti Etta sangat cocok untuk ini, tapi dia harus diizinkan untuk menjadi lucu, menarik, berani, kuat, dan setia. Sedangkan untuk Girls Holiday ia ingin masing-masing orangnya mencerminkan latar belakang yang berbeda, etnis yang berbeda. Dengan begitu pembaca menemukan diri mereka di suatu tempat dalam ceritanya.

Memang tak banyak yang ia ubah secara garis besar tentang karakter Wonder Woman. De Liz sengaja membuat komik ini mendekati *aslinya*. Namun dengan gaya dirinya sendiri. De Liz beranggapan Wonder Woman akan tetap relevan sampai kapan pun. Baginya Wonder Woman adalah karya seni yang indah, karakter yang menarik, sebuah feminisme yang tidak antusias. Dalam komiknya pun banyak kesamaan kesamaan antara The Legend of Wonder Woman dan Wonder Woman no.1.

Hal ini tidak bisa dipisahkan dari sosok Marston sang pencipta Wonder Woman. Sedangkan Marston membuat tokoh ini dipengaruhi oleh peranan perempuan semasa itu

terhadap perekonomian Amerika Serikat. Belum lagi ketidakadilan yang diperoleh wanita saat itu mulai dari upah, hingga pemikiran.

3. Wacana Hegemoni dalam komik The Legend of Wonder Woman Vol 1 : Origin Ditinjau dari Dimensi *sociocultural practice*

Komik ini diterbitkan di penghujung 2016 saat DC Comics menerbitkan komik serial baru secara masif di tahun itu. Sebelumnya, De Liz dimintai untuk menerbitkan komik ini di tahun 2013. DC Comics kala itu mencoba mengobrak penjualan komik agar melewati penjualan Marvel. Bila dari sisi perfilman DC tertinggal jauh, maka mereka mengejar ketertinggalannya dengan bidang lainya yakni komik, games dan serial television (Caitlin. 2013). Wonder Woman merupakan karakter kuat yang tidak dimiliki oleh Marvel, sebut saja Superman sama dengan Captain America, Batman mirip dengan Ironman, atau Flash dengan Quicksilver. Melihat cela ini DC bersama Warner Bros membuat film solonya, yang mendulang sukses di Box Office.

Kisah Wonder Woman pun sering diidentikan sebagai sebuah gerakan feminisme. Faktanya permasalahan feminis, ras dan kesetaraan terutama ihwala kebebasan merupakan isu yang selalu segar untuk disantap. Isu-isu seperti ini pun cenderung mendapat respon dan dukunganyang baik dari pembacanya. Apalagi untuk negara seperti Amerika yang warganya getol *memperjuangkan* hal tersebut.

Dari awal didirikannya DC comics, hampir semua pahlawan super dalam komik terbitan DC menjungjung tinggi rasa nasionalisme. Hal tersebut

lantaran latar belakang pendiri DC merupakan mantan tentara. Komik kala itupun digunakan sebagai alat propaganda untuk meningkatkan rasa nasionalisme pemuda perempuan agar berpartisipasi dalam peperangan. Ditahun 1942 untuk mengontrol kekuatan media memenangkan Amerika, Presiden Franklin Delano Roosevelt membentuk The United States Office of War Information (OWI). tak hanya itu saya DC pun pernah melakukan kerjasama sama Departemen Perang untuk mengeluarkan edisi khusus Superman #33 (Maret, 1945) yang dibagikan kepada GI (Rebecca, 2015).

D. Kesimpulan

1. Dari dimensi teks Renae De Liz dalam komiknya merepresentasikan Duke of Deception sebagai perwakilan Nazi sedangkan Wonder Woman mewakili Amerika. Banyak kosakata bermuatan negatif yang merujuk pada Nazi. Sedangkan Amerika digambarkan sebaliknya yakni sebagai negara yang unggul, mulai dari bahasa, ilmu pengetahuan, manufaktur, pelindung dunia, sumber kebebasan.
2. Di lihat dari kewacanaan penulis komik, De Liz di sini jelas terlihat sebagai intelektual tradisional, di mana ia tidak banyak merubah konten dari segi cerita. De Liz terlihat memperluas cerita dan tak banyak mengubah esensi Wonder Woman yang dibuat oleh Marston.
3. Sedangkan dalam praktik sosial-budaya adanya faktor dorongan dari pergerakan

feminisme yang terus bergulir sejak dulu hingga sekarang. Kemudian kedekatan DC dengan pemerintah Amerika yang telah dibangun sejak masa Perang Dunia Kedua.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2006. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, PT LkiS Pelangi Aksara: Yogyakarta.
- Foster, Caitlin. 2013. Clash of the Industry Titans: Marvel, DC and then Battle for Market Dominance. Electronic Thesis and Dissertation Repository The University of Western Ontario.
- Hendarto, Heru. 1993. *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci : dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Gramedia: Jakarta.
- Jurdi, Fatahullah. 2014. *Ilmu Politik; Ideologi dan Hegemoni Negara*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Katherine Carifio, Rebecca. 2015. *Wonder Woman Revealed: William Moulton Marston, World War II and the Rise of Superhero (1941-1959)*. Honor Thesis The Faculty of the Departemen of History, Bates College.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal*. Kencana: Jakarta.
- Patria, Nezar. 1999. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Pustaka Pelajar: Jogjakarta.
- Puspitasari, Karina. 2014. *Hegemonisasi Tokoh Masyarakat dalam Pembebasan Lahan*. Jurnal Online Sosiologi FISIP Unair,

Komunitas. Vol. 3 No.1

Strinati, Dominic.2004. *An Introduction
to Theories of Popular Culture.*
Routledge: London